

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam Alquran banyak ayat-ayat yang memuat *amtsâl* (perumpamaan-perumpamaan). Syekh Izzuddin mengatakan : “*sesungguhnya Allah SWT membuat perumpamaan dalam Alquran sebagai peringatan dan nasehat, dan sesuatu yang mencakup pada perumpamaan*”.<sup>1</sup> Dan Allah membuat manusia agar berpikir dan menjadikannya pelajaran dengan berbagai perumpamaan yang ada di dalam Alquran. Sebagaimana dalam Q.S al-Hasyr : 21 : *Sekiranya Kami turunkan Alquran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir*.<sup>2</sup> Dalam sebuah kajian *‘ulûm al-Qurân*, bahwa *amtsâl* terbagi menjadi tiga, yaitu ada *amtsâl musharrahah*, *amtsâl kâminah* dan *amtsâl mursalah*. Kemudian ada beberapa *tamtsîl*, yaitu *al-Tamtsîl al-Razmi* (penggambaran simbolik), *al-Tamtsîl al-Qashashi* (penggambaran novelistik), *al-Tamtsîl al-Thabi’i* (penggambaran alami).<sup>3</sup>

Menurut Abu Sa’ud (wafat tahun 982 H) bahwa *tamtsîl* adalah menampakkan makna sesuatu yang dimaksud dengan menunjukkan

---

<sup>1</sup> Jalâl al-Dîn Al-Suyûthî, *Al-Itqân Fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, (Cet : 3 : Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2010), h. 502.

<sup>2</sup> Ja’far Subhani, *Wisata Al-Quran*, trans. Muhammad Ilyas “Al-Amtsâl Fî al-Qur’ân”, (Cet : 1: Jakarta : Al-Huda), h. 16.

<sup>3</sup> Subhani, *Wisata Al-Quran*, h. 20-22.

perkara lain yang masyur, menghiasi rasio dengan kepekaan jiwa, dan melukis celah-celah makna dengan bentuk yang disenangi guna menepis keraguan-keraguan, serta menjauhkan pertentangan dengan akal dalam menjangkau hakikat yang tersembunyi dan untuk memahami kedalaman yang agung. Oleh karena itu, *amtsâl* merebak didalam kitab-kitab *ilâhiyah* dan sabda-sabda *nabawiyyah* juga meluas dalam ibarat-ibarat para sastrawan dan isyarat-isyarat para filosof.<sup>4</sup>

Manusia tidak secara langsung memahami ayat Alquran dari segi terjemahannya saja. Tapi membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam, agar tidak tersesat dalam memahami-Nya. Salah satunya adalah *amtsâl al-Qurân*, yang menjadi sebuah alat untuk memahami Alquran. Manfaat *amtsâl* sangat banyak terhadap pemahaman ayat, diantaranya *tasybîh* dan *amtsâl* yang menjadi model pengajaran Rasulullah SAW kepada para sahabat. *Tasybîh* dan *amtsâl* sangat memudahkan untuk mendeskripsikan suatu masalah yang mungkin kurang jelas baginya. Cara ini umum digunakan pengajar-pengajar sastra, dan telah disepakati oleh mereka bahwa penggunaan *tasybîh* dan *amtsâl* memiliki pengaruh besar dan sangat membantu dalam menjelaskan sebuah arti yang samar dan kurang jelas.<sup>5</sup>

Tetapi kenyataannya untuk menerapkan teori *amtsâl* sebagai salah satu kajian *'ulûm al-Qurân* pada surat al-Kahfi ini, banyak ulama tafsir yang kurang menggunakan *amtsâl al-Qurân*, seperti dalam kitab-kitab

---

<sup>4</sup> Subhani, *Wisata Al-Quran*, h. 12

<sup>5</sup> Irjus Indrawan, "Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW (Hiwar, Analogi, Tasybih dan Amtsal)," *Jurnal Al-Afkar*, Vol. II, No II, (2013), h. 71.

tafsir yang menggunakan metode *ijmâli* contohnya *al-Tafsîr al-Muyassar*, kurang mengungkap *amtsâl al-Qurân* dan masih banyak tafsir-tafsir yang lain. Metode *ijmâli* itu menafsirkan ayat Alquran secara global tidak secara rinci, sehingga analisis dan kajiannya terlalu dangkal, berwawasan sempit, dan parsial (tidak komprehensif).<sup>6</sup> Berbeda dengan tafsir yang menggunakan metode *tahlîli*, yang menguraikan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dengan mengikuti tata tertib susunan atau urutan-urutan surat dan ayat-ayat Alquran yang diikuti sedikit banyak analisis tentang kandungan ayat.<sup>7</sup> Yang biasanya membahas banyak kajian *amtsâl al-Qurân*, seperti *al-Tafsîr Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîl al-Qur'ân* karya Ibn Jarîr al-Thabarî, *al-Tafsîr Mâfâtih al-Ghaib* karya Muhammad Fakhr al-Dîn al-Râzi, dan *Al-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah wa Al-Syarî'ah wa Al-Manhaj* karya Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili. Kajiannya dalam metode *tahlîli* sangat komprehensif dari berbagai sudut pandang.

Kemudian ada dua kelompok, yaitu kelompok yang menerapkan *amtsâl al-Qurân* dan kelompok yang kurang menerapkan *amtsâl al-Qurân*. Kelompok pertama seperti al-Zarkasyi, bahwa Imam Syafi'i menurut yang disampaikan al-Zarkasyi memasukan pengetahuan tentang *amtsâl al-Qurân* ke dalam satu bagian dari *'ulûm al-Qurân* yang wajib diketahui oleh setiap mujtahid seraya berkata : *pengetahuan tentang amtsâl al-Qurân membawa kepada mentaati Allah dan menjauhkan diri dari mendurhakai-Nya dan menambah perbuatan-perbuatan sunah*

---

<sup>6</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Cet : 3 :Bandung, Tafakur, 2014), h. 106.

<sup>7</sup> Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 103.

*Afdhal*.<sup>8</sup> Selanjutnya ada juga Manna al-Qattan berargumen bahwa “*amtsâl menonjolkan sesuatu ma’qul (yang bisa dijangkau akal, abstrak) dalam bentuk konkrit yang dapat dirasakan indra manusia, sehingga akal mudah menerimanya; sebab pengertian-pengertian abstrak tidak akan tertanam dalam benak kecuali jika dituangkan dalam bentuk indrawi yang dekat dengan pemahaman*”.<sup>9</sup> Contohnya seperti yang ada dalam kitab *Al-Tafsîr Al-Munîr fî Al-‘Aqîdah wa Al-Syarî’ah wa Al-Manhaj* karya Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili. Beliau mengarang sebuah kitab, namanya adalah tafsir *Al-Munîr*, tafsirnya masuk kepada tafsir kontemporer, namun beliau banyak menggunakan aspek nahwu dan balâghah dalam menafsirkannya, sehingga bisa dikatakan tafsir kontemporer yang tidak mengabaikan *amtsâl al-Qurân*. Kelompok kedua yang jarang menyinggung *amtsâl*, berargumen bahwa *amtsâl al-Qurân* telah keluar dari adab Alquran, dan *amtsâl* itu memerlukan waktu yang panjang untuk membahas aspek kebahasaannya, sehingga menghabiskan waktu, biasanya kelompok ini adalah ulama tafsir kontemporer, yang banyak mengabaikan *amtsâl al-Qurân*. Contohnya seperti tafsir *Al-Marâghi*, karya Musthafa Al-Maraghi.

Dan penelitian ini lebih menekankan kepada kelompok yang menggunakan *amtsâl al-Qurân*, walaupun tafsirnya masuk kepada tafsir kontemporer, yang kebanyakan jarang menggunakan *amtsâl al-Qurân*. Menggunakan *amtsâl al-Qurân* merupakan sebuah solusi untuk

---

<sup>8</sup> Hafni Bustami, “Ayat-ayat Tamtsil Al-Quran (Analisis Stalistika),” *Jurnal Al-Ta’lim*, Jilid. 1, No. 4 (2013), h. 288.

<sup>9</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, trans. Mudzakir AS “Mabâhîs Fî ‘Ulûm al-Qur’ân” (Cet : 18 : Bogor; Pustaka Litera AntarNusa, 2015), h. 410.

memecahkan masalah, alasannya karena Allah SWT banyak menggambarkan pesan-pesan Alquran melalui ayat-ayat yang mengandung *amtsâl*, dan Allah memilih hidayahnya dalam redaksi *amtsâl*. Kemudian menggunakan tafsir *Al-Munîr fî Al-'Aqîdah wa Al-Syarî'ah wa Al-Manhaj* karya sebagai media untuk menjawab persoalan *amtsâl al-Qurân* yang terdapat dalam Q.S al-Kahfi, karena kitab tafsir ini banyak menggunakan aspek nahwu dan balâghah. Aspek kebahasaan ini dapat menjawab *amtsâl al-Qurân* dalam Q.S Al-kahfi yang meliputi *tasybîh* ada *musyabbah*, *musyabbah bih*, *adât al-Tasybîh*, *wajhu al-Syibh*. Dan lebih menekankan kepada Q.S al-Kahfi, karena dalam Q.S al-Kahfi ini banyak kisah-kisah yang dipandang sebagai kisah-kisah yang maknanya abstrak sehingga perlu diuraikan kepada makna yang konkrit, melalui teori *amtsâl* yang ada pada penafsiran Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili, sehingga kisahnya dapat diterima oleh kalangan masyarakat. Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, selanjutnya penulis merasa tertarik untuk menganalisis *amtsâl al-Qurân* dalam Q.S Al-Kahfi. Berdasarkan hal tersebut penulis memfokuskan diri pada penelitian tentang *AMTSÂL AL-QUR'ÂN DALAM Q.S AL-KAHFI* (Studi Analisa Penafsiran *Amtsâl* dalam *al-Tafsîr Al-Munîr* Karya Wahbah Al-Zuhaili ).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan pokok permasalahan dengan merumuskan pertanyaan sebagai berikut :

Bagaimana penafsiran Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili tentang *amtsâl al-Qurân* dalam Q.S al-Kahfi?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili tentang *amtsâl al-Qurân* dalam Q.S al-Kahfi.

### D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Kegunaan teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai manfaat yang diambil pelajaran dari Q.S al-Kahfi berdasarkan pemahaman dari *amtsâl al-Qurân*, yang kebanyakan surat al-Kahfi banyak menggunakan redaksi *amtsâl*, sehingga sulit dipahami oleh kalangan masyarakat awam. Serta metode *amtsâl al-Qurân* sebagai media untuk mengungkap perimpamaan-perumpamaan dalam Q.S al-Kahfi, baik itu berbentuk kisah atau yang lainnya.

#### 2. Kegunaan praktis

- a. Dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan di bidang tafsir dan *'ulûm al-Qurân* , khususnya teori *amtsâl al-Qurân*.

- b. Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sumber bacaan/referensi bagi mahasiswa yang berminat meneliti dibidang tafsir dan *amtsâl al-Qurân*.

#### E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian yang penulis tentukan, dan fokus penelitian penulis adalah mencari kebenaran *amtsâl al-Qurân* dalam Q.S Al-Kahfi berdasarkan penafsiran Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili. Maka kerangka berpikir dalam penelitian ini akan melalui lima tahapan :

1. Tahap pertama : penulis akan mencari *amtsâl al-Qurân* meliputi definisi *amtsâl al-Qurân*, unsur-unsur *amtsâl al-Qurân*, macam-macam *amtsâl al-Qurân*, manfaat *amtsâl al-Qurân* dan pendapat ulama tentang *amtsâl al-Qurân*. Kemudian kisah dan sifat yang menarik perhatian itu disebut *matsâl*, Allah banyak menyebut *amtsâl* di dalam Alquran untuk pengajaran dan peringatan. Sebagaimana dalam Q.S Al-Zumar [39] : 27 :

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٧)

*Dan sungguh, telah Kami buat untuk manusia dalam Alquran ini berbagai macam rupa matsâl. Mudah-mudahan mereka mengambil pengajaran dari padanya. (Q.S Az-Zumar [39] : 27).<sup>10</sup> Teori *amtsâl al-Qurân* adalah sebuah media untuk memecahkan permasalahan pemahaman terhadap ayat, yang memang dianggap sulit untuk memahami redaksi ayat Alquran. *Amtsâl al-Qurân* lebih efektif dalam*

<sup>10</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Quran*, (Edisi ketiga : Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 165-166.

menjangkau pemahaman terhadap sebuah teks, khususnya teks-teks yang berbentuk perumpamaan-perumpamaan, karena *amtsâl al-Qurân* membukakan makna-makna yang samar menjadi makna yang jelas, yang tadinya *Ghaib* (sulit dipahami) menjadi mudah untuk dipahami. Dan *amtsâl al-Qurân* diharapkan banyak memberikan kontribusi di masyarakat, khususnya mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir yang menggeluti di bidannya. Kontribusi yang diberikan *amtsâl al-Qurân* adalah :

- a. Membuka hakikat teks-teks yang samar menjadi jelas, yang jauh menjadi dekat, yang sulit menjadi paham.
- b. Menjadikan masyarakat yang rasional, tidak lagi taqlid terhadap pemahaman-pemahaman yang disandarkan kepada orang yang tidak jelas sumbernya.
- c. Menjadikan tutur bahasa yang baik, dengan menggunakan bahasa perumpamaan-perumpamaan yang indah.
- d. Bisa menjadikan hati tergugah untuk melakukan kebaikan, dengan melihat perumpamaan-perumpamaan bahasa Alquran sebagai pelajaran, nasehat, peringatan, teguran di kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pada tahap ini penulis akan menghasilkan temuan berupa rumusan pemahaman *amtsâl al-Qurân* dan metode *amtsâl al-Qurân* secara sempurna.

2. Tahap kedua : penulis akan mengumpulkan ayat-ayat *amtsâl al-Qurân* pada Q.S al-Kahfi yang dianggap masuk kepada redaksi *amtsâl al-*



*Qurân* dengan menggunakan analisis *balâghah*. Pada tahap ini penulis akan menghasilkan kumpulan ayat tentang *amtsâl al-Qurân* dalam Q.S Al-kahfi yang sepengetahuan penulis sebanyak 19 ayat. Pada tahap ini penulis memfokuskan pada tiga *amtsâl* yaitu *amtsâl musharrahah*, *amtsâl mursalah* dan *amtsâl kâminah*. Oleh karena itu penulis akan terus mengkaji teks-teks yang ada dalam Q.S al-Kahfi untuk mengklasifikasikan mana ayat yang masuk *amtsâl musarrahah*, *mursalah* dan *kâminah*. Berdasarkan penelitian yang ada, sampai sebatas ini yang penulis temukan. Bahwa ayat yang masuk ke dalam *amtsâl musarrahah* ada 5 ayat, dan yang masuk ke *amtsâl mursalah* ada 12 ayat serta *amtsâl kâminah* ada 2 ayat yang ada dalam *al-Tafsîr Al-Munîr*, karya Prof. Dr. Wahbah Al-zuhaili.

3. Tahap ketiga : penulis akan mencari biografi Prof. Dr. Wahbah Al-zuhaili meliputi *staqâfah*, tujuan penulisan, metodologi dan karya-karyanya. Pada tahap ini penulis akan menemukan latar belakang Mufasssîr.
4. Tahap keempat : penulis akan menggunakan teori *amtsâl al-Qurân* untuk memahami ayat-ayat *amtsâl* dalam Q.S al-Kahfi berdasarkan penafsiran Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr*. Pada tahap ini penulis akan menghasilkan pemahaman yang sempurna terhadap *amtsâl al-Qurân* dalam Q.S Al-Kahfi. Dan inilah temuan skripsi penulis.

5. Tahap kelima : sebagai tahap terakhir penulis akan menyimpulkan dengan cara menguji ulang terlebih dahulu hasil penafsiran Prof. Dr. Wahbah Al-zuhaili tentang *amtsâl al-Qurân* dalam Q.S Al-Kahfi dan menyimpulkan sesuai dengan rumusan masalah yang penulis tentukan di awal.

#### **F. Kajian Pustaka**

Sejauh pengamatan penulis bahwa sudah banyak pakar ataupun peneliti lain yang telah membahas permasalahan penafsiran Dr. Wahbah Al-zuhaili. Begitu juga dengan permasalahan *amtsâl al-Qur'ân* dan Q.S al-Kahfi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Berikut beberapa daftar penelitian yang membahas ketiga permasalahan diatas adalah :

1. Skripsi “Makna Syukur dan Ciri-cirinya dalam Tafsir Al-Munir (Analisis terhadap Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili)” ditulis oleh Cucu Yulianti, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik, dan bertujuan untuk membuktikan bahwa makna syukur itu memiliki beberapa macam arti atau makna dan menganalisis penafsiran wahbah zuhaili tentang makna syukur.
2. Skripsi “Penafsiran Wahbah Zuhaili tentang Ayat-ayat Teguran Allah terhadap Rasulullah SAW dalam Tafsir Al Munir” ditulis oleh Muhammad Nur Baden SAM, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir,

Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.

Penelitian ini lebih kepada mengambil metode tafsir Maudhui yang disampaikan oleh Al-Farmawi. Dan fokus menafsirkan Q.S al-anfal : 67, at-Taubah : 43 dan 113, al-Kahfi : 23-24, Al-Ahzab : 37, at-Tahrim : 1 dan Abasa :1-12.

3. Skripsi “Konsep Hijrah Menurut Wahbah Al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir” ditulis oleh Dedi Mizwar, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

Penelitian ini lebih kepada metode analisis deskripsi dan membahas hijrah secara spiritual atau batiniah yang mengandung membersihkan hati manusia.

4. Skripsi “Bentuk Munasabah dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili(Analisis Al-Quran Juz 29 dan 30)” ditulis oleh Mitha Mahdalena Efendi, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

Penelitiannya lebih kepada analisis isi yang cenderung metode kualitatif, dan bentuk munasabah dalam tafsir Al-Munir dengan melihat kepada teori yang digunakan Wahbah Zuhaili dan fokus kepada juz 29 dan 30.

5. Skripsi “Amsal dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-A’raf Ayat 175-178 )” ditulis oleh Lilis Suryani, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016.

Penelitian ini menjelaskan tentang manusia yang mendustakan ayat-ayat Al-Quran yang diumpamakan seekor anjing dan hikmah yang terdapat pada tamtsil anjing bagi pendusta ayat-ayat Al-Quran. Dan fokus pada surat Al-A’raf ayat : 175-178.

6. Skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Ayat-Ayat Amsal ” ditulis oleh Ai Sintia Bela, jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2016.

Penelitian ini terpokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap ayat-ayat amsal al-Quran, dan amsal yang paling banyak dijumpai adalah *amstâl musharrahah*. Sedangkan *amtsâl kâminah* dan *mursalah* masih memerlukan kajian ulang. Kajiannya lebih menekankan kepada *amtsâl musharrahah*.

7. Skripsi “Metode Amsal dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Pembelajaran Akidah & Akhlak di MI Nahdlatusy Syubban Sayung” ditulis oleh Ajeng Lielie Mussoffi, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Agung Semarang, 2015.

Penelitian ini menjelaskan tentang penggunaan metode amtsal yang digunakan dalam pembelajaran Akidah & Akhlak yang dilakukan di MI Nahdlatusy Syubban Sayung.

8. Skripsi “Studi Tamsil Lebah dalam Al-Quran (Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam)” ditulis oleh Cahya Febrina Syahriani, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan penafsiran Al-Misbah, Ibnu Katsir, dan Fi Dzilalil Quran pada Q.S An-Nahl ayat 68-69 tentang lebah merupakan hewan yang telah diberikan wahyu berupa insting agar melakukan apa yang diperintahkan-Nya dengan baik. Dan nilai-nilai pendidikan Islam tentang Akidah dan Akhlak.

9. Jurnal “Ayat-Ayat Tamtsil Al-Quran (Analisis Stilistika)” ditulis oleh Hafni Bustami, Dosen Fakultas Tarbiah IAIN Imam Bonjol Padang.

Penelitian ini lebih kepada ayat-ayat tamtsil yaitu mempersamakan sesuatu dengan yang lainnya, ada yang menggunakan kata tertentu seperti kata seumpama dan ada yang tidak menggunakan kata tertentu. Bentuk yang pertama disebut tamtsil sharihah dan yang kedua tamtsil kaminah. Dan hal ini menjadi salah satu diantara tanda-tanda kemukjizatan Al-Quran.

10. Jurnal “Gaya Bahasa Amtsal Musarrahah dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)” ditulis oleh Isramin, Institut Agama Islam Negeri (IAIN Palu).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Amtsal Musharrahah dalam Al-Quran langsung menggunakan lafal Amtsal atau Matsal yang maknanya mengandung perumpamaan yang jelas. Dan penafsiran ayat-ayat yang berlaku sebagai *amtsâl musharrahah*, ulama tafsir memberikan penekanan pada “matsal” seperti Quraish Shihab dalam menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 261.

11. Jurnal “Kontekstualisasi Surat Al-Kahfi ayat 66-82 dalam pendidikan Kontemporer” ditulis oleh Ana Rahmawati, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, 2016.

Penelitiannya lebih kepada permasalahan pendidikan, di karenakan arus globalisasi yang kelihatannya memberikan dampak negatif dan positif bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Namun negatifnya lebih banyak dari pada positifnya.

12. Skripsi “Niali-Nilai Ideologis Kisah Ashab Al-Kahfi dalam Q.S Al-Kahfi (Aplikasi Semiotika Roland Barthes)” ditulis oleh Dona Kahfi MA Iballa, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Sekripsinya lebih membahas kepada semiotika roland barthes sebagai model analisa terhadap kisah Ashab Al-Kahfi sebagai objek formal.

13. Kisah Ashab Al-Kahfi dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi) ditulis oleh Rahmat Ibnu Ansyah, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.

Penelitiannya menggunakan metode deskriptif-komparatif dan menjelaskan penafsiran dua tokoh tentang sifat pemuda Ashab Al-kahfi yang dalam penafsirannya tidak jauh berbeda bahwa pemuda Ashab Al-kahfi adalah pemuda yang mempertahankan keimanan. Dan perbedaan penafsirannya terletak pada ayat 14 surat al-kahfi.

Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas, bahwa penelitian yang penulis teliti adalah lebih kepada metode deskriptif dan menganalisis *amtsâl al-Qur'ân* dengan menggunakan ilmu balâghah yang terdapat pada Q.S Al-Kahfi, dan berdasarkan penafsiran Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili. Sejauh ini penulis belum pernah menemukan penelitian yang terfokus pada *amtsâl al-Qur'ân* dalam Q.S Al-Kahfi.

Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan penelitiannya pada persoalan *amtsâl al-Qur'ân* dalam Q.S Al-kahfi. Dengan titik fokus pada penafsiran Prof. Dr. Wahbah Zuhaili terhadap *amtsâl al-Qur'ân* yang ada di Q.S Al-Kahfi, dan pemahaman yang mendalam terhadap *amtsâl al-Qur'ân*

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi bidang tertentu atau bidang

tertentu secara faktual dan cermat.<sup>11</sup> Serta metode ini digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasikannya.<sup>12</sup> Karena dalam penelitian ini, metode deskriptif sangat cocok untuk digunakan.

## 2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mengintensifikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>13</sup> Selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis. Dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.<sup>14</sup>

## 3. Sumber Data

Ada dua sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber primer (pokok) dan sumber sekunder (tambahan). Pertama sumber primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kitab *al-Tafsîr al-*

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung, Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, 2017), h. 25.

<sup>12</sup> Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), h. 16.

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet : 36, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), h. 248.

<sup>14</sup> Ai Sinta Bela, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Ayat-ayat Amsal*, (Bandung : Skripsi Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016), h. 9-10.



*Munîr fî Al-‘Aqîdah wa al-Syarî‘ah wa al-Manhaj* karya Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili. Kedua sumber sekunder dalam penelitian ini adalah *al-Amtsâl fî al-Qur‘ân al-Karîm* karya Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, *Al-Burhân Fî ‘Ulûm al-Qurân* karya Badru al-Dîn Al-Zarkasyî, *Al-Itqân Fî ‘Ulûm al-Qur‘ân* karya Jalâl al-Dîn Al-Suyûthî, *Qowâid al-Lughah al-Arabiyyah* karya Hafni Bik Nafis, *Panduan Belajar Ilmu Retorika Otodidak* yang diterjemahkan dari kitab *Durûs al-Balâghah* karya Hifni Nashif terjemah Imam Ghozali, *Wisata Al-Quran* yang diterjemahkan dari *Al-Amtsâl fî al-Qurân*, karya Ja’far Subhani terjemah Muhammad Ilyas dan *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran* karya Manna Khalil al-Qattan terjemah Mudzakir, dan berbagai karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan bahasan penelitian

#### **H. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan atau studi dokumen (*library reseach/book survey*) yaitu mengumpulkan sebanyak mungkin data-data primer dan sekunder, dengan cara mengkaji sejumlah teks atau dokumen yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitiannya. Teknik ini sangat diperlukan sekali untuk mendapatkan literature yang sesuai dengan permasalahan, dengan cara mengumpulkan sumber data-data yang terkait. Kemudian mengolah data dan menganalisis terhadap data-data yang sudah terkumpul. Kemudian membuat kesimpulan dari data-data

yang telah dianalisis, sehingga menjadi hasil hipotesis sementara karya skripsi.

### I. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan.<sup>15</sup> Teknik analisis data adalah proses mengolah data dengan cara mengurutkan, mengkategorikan, dan menguraikan data-data yang telah diperoleh dalam satu pola. Dan dalam menganalisis atau menguraikan, penulis tidak akan menguraikannya secara keseluruhan, tetapi akan menguraikan sebagian data-data yang mungkin mewakili penjelasan sebagian lainnya.

Terkait penelitian ini dalam mengumpulkan analisis data, secara praktis penulis akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan ayat-ayat tentang *amtsâl al-Qurân* dalam Q.S al-Kahfi.
2. Mengelompokkan ayat-ayat *amtsâl al-Qurân* dalam Q.S al-kahfi berdasarkan teori *amtsâl*.
3. Menganalisis penafsiran Dr. Wahbah Zuhaili tentang *amtsâl al-Qurân* dalam Q.S Al-Kahfi
4. Memaparkan hasil analisis dan menjelaskan temuan-temuan yang didapatkan dalam penelitian
5. Memberikan kesimpulan dari hasil analisis
6. Menyusun laporan hasil penelitian, yang disusun dalam format skripsi.

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*, (Cet: 25, Bandung: Alfabeta, 2017), h. 245.